

DINAMIKA SIKLUS BISNIS DI ASEAN DAN CHINA

Kajian Makroekonomi dengan *External Shock*

Etty Puji Lestari
Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan
ettypl@ut.ac.id

Many pros and cons of the research which states that an increase in the intensity of trade between the two countries gave a positive and negative effect on the business cycles synchronization on these countries. The purpose of this study was to analyze whether the increase in China's trade is conducted by an impact on the business cycles synchronization that occur in the ASEAN countries. Samples to be taken is the 5 ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand and the Philippines and ASEAN partners, namely China. The method used in this study is a regression and VAR (Vector Autoregression). The movement of the business cycle in this study in terms of trade. In terms of trade, adopted the model used by Frankel and Rose, and Grubbel and Lloyd index. The results showed that both the trade variable intensity of intra-industry trade and trade have a negative influence on the alignment of business cycles in ASEAN. This is due to the majority of trade in ASEAN is still dominated by trade among themselves.

Keywords: business cycles, ASEAN, external shock, China

Banyak pro dan kontra terhadap hasil penelitian yang menyatakan bahwa peningkatan intensitas perdagangan dua negara memberi pengaruh positif dan negatif terhadap keselarasan siklus bisnis pada negara-negara tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah peningkatan perdagangan yang dilakukan oleh China memberikan dampak terhadap keselarasan siklus bisnis yang terjadi di negara ASEAN. Sampel yang akan diambil adalah 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina dan mitra ASEAN yaitu China. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dan VAR (vector autoregression). Pergerakan siklus bisnis dalam penelitian ini dilihat dari sisi perdagangan. Dari sisi perdagangan, diadopsi model yang digunakan oleh Frankel dan Rose serta Indeks Grubbel dan Lloyd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel perdagangan yaitu intensitas perdagangan dan perdagangan intra industri memiliki pengaruh yang negatif terhadap keselarasan siklus bisnis di ASEAN. Hal ini disebabkan mayoritas perdagangan di ASEAN masih didominasi oleh perdagangan antar mereka sendiri.

Kata Kunci : *siklus bisnis, ASEAN, external shock, China*

PENDAHULUAN

Perkembangan global pada dasarnya dianggap sebagai peluang dan sekaligus tantangan. Peluang memiliki indikasi bahwa suatu negara memiliki kesempatan penuh untuk memperoleh keuntungan dengan dibukanya perdagangan bebas, sedangkan dikatakan suatu tantangan karena harus berhadapan dengan negara maju yang sudah memiliki daya saing yang tinggi. Globalisasi diyakini dapat meningkatkan peluang kemakmuran bagi negara berkembang dengan beberapa persyaratan, antara lain stabilitas politik dan hukum, kelengkapan minimal infrastruktur kelembagaan dan material serta modal awal sumberdaya manusia agar dapat berpartisipasi secara berhasil dalam proses globalisasi. Tanpa dukungan hal tersebut maka sulit bagi negara berkembang untuk dapat bersaing di pasar internasional (Lestari, 2004).

Fiess (2005) menemukan adanya komponen umum yang signifikan yang mengendalikan siklus bisnis baik di negara berkembang maupun di negara maju. Kebanyakan fluktuasi ekonomi yang dialami suatu negara diakibatkan oleh pergerakan eksternal (*exterior impulse*) yang dapat mempengaruhi mekanisme perekonomiannya. Aspek penting dari fluktuasi ekonomi adalah panjangnya siklus dan kecenderungan untuk mengurangi determinasi struktur intrinsik dari *swinging system* dimana intensitas dari fluktuasi dideterminasi oleh pergerakan eksternal (Kindland, 1995). Untuk itu muncul pertanyaan apakah siklus bisnis tersebut dipengaruhi oleh guncangan (*shock*) eksogen yang ataukah siklus bisnis yang endogen.

Siklus bisnis pada tingkat internasional perlu dipelajari dan diamati pergerakannya karena dia memiliki pengaruh pada permintaan dunia, dan perkembangan perekonomian negara berkembang. Perekonomian dunia pernah mengalami masa depresi (tahun 1920-1930) akibat kejadian perang dunia pertama. Peristiwa perang serupa telah mengakibatkan ekonomi booming seperti pada saat perang dunia kedua (1940-1945) dan perang Korea tahun 1950an. Dalam kasus ini biasanya permintaan barang dan jasa yang terkait dengan kejadian perang dapat merangsang peningkatan produksi dunia, seperti halnya produksi karet alam, biji besi dan peralatan komputer. Perang teluk sebagai reaksi invasi Irak ke Kuwait menyumbangkan pengaruhnya terhadap resesi ekonomi dunia,

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Bangkok oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial,

dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regionalnya, serta meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan diantara anggotanya dengan damai. Saat ini ASEAN beranggotakan 10 negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja dan Laos. Kerjasama ASEAN sejauh ini sudah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara anggotanya (www.asean.org). Pembentukan integrasi ekonomi ASEAN diyakini mampu menjadi faktor pendorong perkembangan ekonomi dikawasan Asia.

Dua dekade yang lalu banyak studi empiris yang menganalisis masalah siklus bisnis yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara khusus beberapa penelitian menganalisis pergerakan pada agregat ekonomi makro yang dialami suatu negara yang terintegrasi secara ekonomi dengan negara lain. Ada tiga alasan mengapa analisis ini perlu dilakukan. *Pertama*, shock yang dihadapi oleh suatu negara biasanya akan berdampak kepada negara lain melalui perdagangan dan transaksi pasar uang. *Kedua*, negara yang terintegrasi dalam suatu group apabila salah satunya mengalami shock maka akan menimbulkan dampak yang sama dengan negara lain dalam group tersebut. *Ketiga*, shock yang melanda sektor tertentu mungkin akan menyebabkan pergerakan dalam agregat output jika struktur ekonomi negara sama (lihat Loayza *et al*, 2001).

Salah satu hal yang berkaitan dengan masalah integrasi ekonomi adalah kegiatan perdagangan. Dampak dari peningkatan integrasi perdagangan dan korelasinya dengan siklus bisnis antara dua negara tergantung pada dominasi inter industri dan intra industri. Semakin besar perdagangan inter industri cenderung akan mengurangi korelasi siklus bisnis antar patner dagang. Sementara itu peningkatan perdagangan intra industri akan cenderung meningkatkan korelasi siklus bisnis (Zebregs, 2007).

Analisis tentang pergerakan fluktuasi ekonomi mendapat perhatian yang lebih dari beberapa integrasi ekonomi karena akan mempengaruhi kebijakan ekonomi dan institusinya. Escait (2004), Jacobo (2000), Christodoulakis *et al* (1995) menyatakan bahwa adanya siklus bisnis cenderung akan memberikan dampak yang sama pada anggota negara yang menganut integrasi ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Ahmed (2003), Mejia Reyes (2003), Cerro dan Pineda (2002), Loayza *et al* (2001) menyimpulkan bahwa siklus bisnis memiliki keistimewaan tersendiri dan berdampak terhadap *shock* yang dialami negara dalam jangka pendek. Sebaliknya Hecq (2003) dan Engle dan Isher (1993) menemukan bahwa kebanyakan negara-negara di

Amerika Latin mengalami pergerakan siklus bisnis dalam jangka panjang dan jangka pendek secara bersamaan. Temuan ini serupa dengan hasil studi empiris yang dilakukan oleh Shin dan Wang (2003) dan Cortinhas (2005). Mereka menemukan adanya hubungan positif antara perdagangan intra industri dengan siklus bisnis. Sementara itu Gruben *et al* (2002) dan Fidrmuc (2004) juga menemukan bahwa perdagangan intra industri memiliki dampak yang positif terhadap pergerakan GDP di negara-negara OECD. Temuan ini berbeda dengan hasil empiris yang dilakukan oleh Eric (2007) yang menyatakan sebaliknya.

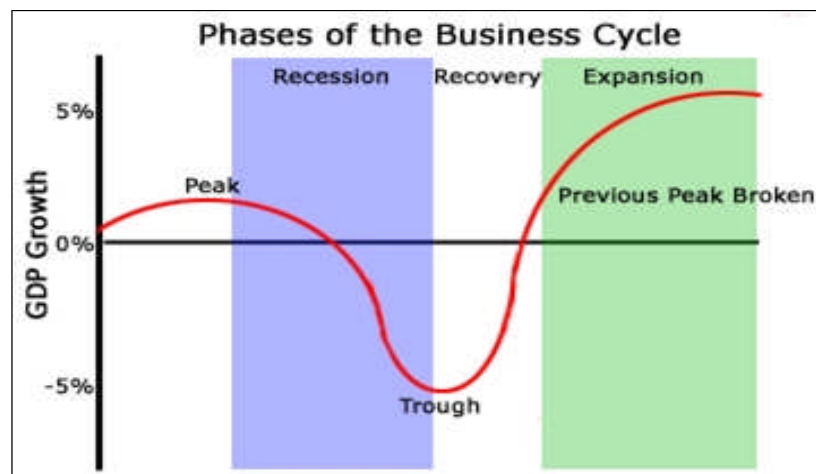
Selama banyak hasil kajian yang menyatakan bahwa peningkatan intensitas perdagangan antar dua negara akan berpengaruh terhadap peningkatan siklus bisnis pada negara-negara tersebut, namun penelitian yang dilakukan oleh Eric menyatakan sebaliknya. Perdagangan bilateral yang dilakukan oleh dua negara berpengaruh negatif terhadap pergerakan GDP karena akan menimbulkan spesialisasi industri di negara tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mencoba mengestimasi apakah perdagangan bilateral yang dilakukan oleh ASEAN dengan China akan berpengaruh terhadap kesamaan pergerakan siklus bisnis (*comovement business cycle*).

SIKLUS BISNIS DALAM PERSPEKTIF TEORI

Siklus bisnis juga didefinisikan sebagai deviasi dari output terhadap tren. Dalam konteks ini timbul periode ekspansi dan kontraksi terhadap aktivitas perekonomian. Siklus bisnis berdampak terhadap inflasi, pengeluaran pemerintah, ketenagakerjaan, penjualan, produksi dan beberapa aspek perekonomian (Botha ; 2004, Leslie ; 1993) menyatakan bahwa siklus bisnis adalah segala sesuatu tentang volatilitas atau fluktuasi dari output riil dan tenaga kerja. Siklus bisnis terdiri dari beberapa tahapan yang berbeda yaitu fase ekspansi, fase kontraksi dan fase *recovery* (Botha, 2004).

Fase ekspansi merupakan fase awal dimana perekonomian mengalami ekspansi melebihi ketinggian siklus sebelumnya. Didalam ekspansi terdapat beberapa periode termasuk dalam periode peningkatan dan penurunan pertumbuhan ekonomi yang sering disebut siklus pertumbuhan (Anon, 2001a). Ekspansi merupakan suatu periode dimana permintaan dan produksi mengalami peningkatan dan kepercayaan konsumen juga meningkat sehingga angka penjualan juga meningkat. Inflasi dan suku bunga juga mengalami kenaikan selama periode ekspansi.

Fase kedua adalah fase kontraksi. Ekspansi bisnis meningkat sampai puncaknya sesudahnya diikuti oleh fase kontraksi. Selama fase ini beberapa faktor seperti penjualan, harga, produksi dan tenaga kerja mulai menurun. Penurunan ini biasanya akan diikuti oleh penurunan suku bunga. Apabila penurunan ini terjadi secara drastis dan dalam jangka panjang maka akan terjadi resesi. Resesi ini biasanya didefinisikan sebagai penurunan GDP secara dua kuartal berturut turut. Ini terjadi biasanya kurang dari satu tahun sampai satu tahun dan berimbas pada kontraksi beberapa sektor ekonomi. Resesi dimulai pada puncak siklus bisnis dan berakhir titik terendah/*trough* seperti terlihat pada Gambar 2.2.



Sumber : investopedia.com

Gambar 1. Siklus Bisnis

Fase ketiga adalah fase *recovery*. Adakalanya dalam suatu perekonomian terjadi perulangan permintaan dan kenaikan produksi. Fase *recovery* bergerak sampai ke ekspansi periode baru dan siklus bisnis dimulai lagi. *Recovery* merupakan fase transisional yang dimulai dari titik ekonomi terendah atau *trough* sampai perekonomian pulih kembali dan kembali ke semula. Secara umum, pertumbuhan yang paling kuat terjadi pada fase *recovery* namun durasinya paling pendek dibanding fase resesi (Botha, 2004). Menurut teori siklus bisnis, saat terjadi *booming* ekonomi, kredit akan bergerak tak terkendali, moral *hazard* tumbuh sehingga masa kemakmuran akan berbalik menjadi krisis. Menurut Minsky, akar instabilitas terletak stabilitas itu sendiri. Saat ekonomi berjalan baik, spekulasi yang berbuntut pada instabilitas akan terjadi.

METODE PENELITIAN

Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi data ekspor, data impor, perdagangan intra industri. Data diperoleh dari *International Financial Statistic* (IFS) yang dipublikasikan oleh IMF, Laporan Tahunan Bank Indonesia, World Bank, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dan beberapa terbitan Badan Pusat Statistik. Periode waktu yang akan diteliti mulai tahun 2006 sampai 2012. Sementara sampel penelitian adalah 5 negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina dan China sebagai mitra.

Penelitian ini menggunakan data panel. Sementara variabel yang digunakan ada 3 yaitu siklus bisnis, intensitas perdagangan dan perdagangan intra industri. Siklus bisnis diperoleh dari koefisien korelasi GDP bilateral menggunakan metode *five year moving average*. Intensitas perdagangan dihitung menggunakan formula Frankel dan Rose (1998) yaitu dengan menggunakan *terms of trade*¹.

Untuk melihat bagaimana peran dari intensitas perdagangan bilateral pada masing-masing negara termasuk pergerakan siklus bisnisnya maka ada tiga proksi yang dapat dilakukan (Frankel dan Rose, 1998). Variabel pertama hanya menggunakan data ekspor. Proksi kedua dilakukan dengan data impor, sedangkan proksi ketiga menggunakan kombinasi keduanya. Variabel intensitas perdagangan bilateral ditulis sebagai berikut :

$$wx_t(i, j) = \frac{x_{ijt}}{X_{it} + X_{jt}}$$

$$wm_t(i, j) = \frac{m_{ijt}}{M_{it} + M_{jt}}$$

$$wt_t(i, j) = \frac{x_{ijt} + m_{ijt}}{X_{it} + M_{it} + X_{jt} + M_{jt}}$$

Dimana X_{ijt} = total nominal ekspor dari negara i ke negara j pada periode waktu t ; M_{ijt} = total nominal impor dari negara i ke negara j pada periode waktu t ; $X_{ij} + M_{ij}$ = nilai keseluruhan ekspor dan impor negara i (j) pada periode waktu t .

Sementara itu perdagangan intra industri merupakan mengadopsi formula perhitungan variabel ini mengadopsi penelitian Rana (2007), Frankel dan Rose (1998), Shin dan Wang

¹ Formula Frankel dan Rose umumnya yang sering digunakan peneliti untuk menghitung intensitas perdagangan. Untuk literatur lebih lanjut lihat Shin dan Wang (2005), Rana (2007), Teng dan Way (2005), Oktaviani *et al* (2007) dan Cortinhas (2007).

(2004), Teng dan Way (2005). Perhitungan perdagangan intra industry diderivasi dengan Indeks Grubel dan Lloyd (1975)

$$IIT = 1 - \frac{\sum_i |x_{ijt}^k - m_{ijt}^k|}{\sum_i (x_{ijt}^k + m_{ijt}^k)}$$

Dimana :

- x_{ijt}^k = total nominal ekspor produk k dari negara i ke negara j.
- m_{ijt}^k = total nominal impor produk k dari negara i ke negara j.

Dari beberapa variabel tersebut maka dapat dibuat model persamaan yaitu:

$$BCi_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 TIi_{jt} + \alpha_2 IIT_{jt} + \varepsilon_{it}$$

dimana BC adalah siklus bisnis, TI adalah intensitas perdagangan dan IIT adalah perdagangan intra industri. Model-model ini akan diolah menggunakan program pengolah data Eviews dan program pengolah data Megastat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Akar Unit

Dari hasil pengujian akar unit untuk variabel siklus bisnis diketahui bahwa pada semua negara sudah stasioner, kecuali Indonesia. Dengan demikian untuk Indonesia harus dilakukan uji derajat integrasi 1 dan hasilnya sudah stasioner pada level signifikan 1 persen. Hal sebaliknya untuk pengujian terhadap variabel intensitas perdagangan. hanya Indonesia yang lolos dalam uji akar unit level, sementara Malaysia, Thailand, Singapura, China dan Filipina baru lolos pada uji derajat integrasi 1.

Tabel 1. Hasil Uji Derajat Integrasi

Variabel	Negara	Hasil Uji Akar Unit		
		Level	Derajat integrasi 1	Derajat integrasi 2
Siklus Bisnis	Indonesia	-2.212966	-3.752111	
	Malaysia	-3.106704		
	Thailand	-3.133851		
	Filipina	-3.047715		
	Singapura	-3.246827		
	China	-3.844043		
Intensitas	Indonesia	-2.662363		

Perdagangan	Malaysia	-1.541524	-4.950792	
	Thailand	-2.233281	-3.903700	
	Filipina	-0.320843	-4.971138	
	Singapura	-1.974594	-4.495647	
	China	-0.875562	-4.325881	
Perdagangan Intra Industri	Indonesia	1.760500	-7.680202	
	Malaysia	-2.119446	-6.510402	
	Thailand	-1.180034	-1.952938	-4.682595
	Filipina	-1.663082	-6.149000	
	Singapura	-1.015515	-4.920497	
	China	-4.691535		

Sumber : hasil perhitungan EViews

Sementara itu hasil perhitungan untuk perdagangan perdagangan intra industri menyatakan bahwa hanya China yang lolos pada uji akar unit pada level, sedangkan Indonesia, Thailand, Filipina dan Singapura baru lolos pada derajat integrasi 1. Sementara itu untuk Malaysia belum lolos pada derajat integrasi 1 sehingga dilakukan pengujian untuk derajat integrasi 2. Hasilnya, Malaysia lolos pada derajat integrasi 2. Dengan hasil demikian maka seluruh variabel sudah dinyatakan sah sehingga bisa dilakukan inferensi.

Hasil Perhitungan Data Panel

Dari hasil pengujian regresi untuk variabel perdagangan diketahui bahwa variabel intensitas perdagangan dan perdagangan intra industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keselarasan siklus bisnis.

Tabel 2. Hasil Perhitungan PLS

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Intensitas Perdagangan	2.952725	0.266596	11.07565	0.0000
Perdagangan Intra Industri	0.890378	0.091170	9.766116	0.0000
R-squared	-8.864432	Mean dependent var		0.919649
Adjusted R-squared	-8.921784	S.D. dependent var		0.104766
S.E. of regression	0.330001	Akaike info criterion		0.631988
Sum squared resid	18.73096	Schwarz criterion		0.668299
Log likelihood	-52.98294	F-statistic		-154.5636
Durbin-Watson stat	0.091230	Prob(F-statistic)		1.000000

Hasil perhitungan untuk variabel intensitas perdagangan menyatakan bahwa variabel ini memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keselarasan siklus bisnis. Hasil ini

megindikasikan bahwa peran China sebagai partner dagang di ASEAN sangat penting. Semakin banyak intensitas perdagangannya maka keselarasan siklus bisnisnya akan semakin meningkat.

Apabila dilihat kilas balik maka dalam perkembangan AFTA terus berlanjut yang kemudian memulai kesepakatan untuk memasukkan China sebagai partner dagang dalam kawasan ASEAN dan membentuk ASEAN-China Free Trade Areas (ACFTA). ACFTA ini diawali oleh kesepakatan para peserta ASEAN-China Summit di Brunei Darussalam pada November 2001. Hal tersebut diikuti dengan penandatanganan Naskah Kerangka Kerjasama Ekonomi (*The Framework Agreement on A Comprehensive Economic Cooperation*) oleh para peserta ASEAN-China Summit di Pnom Penh pada November 2002, dimana naskah ini menjadi landasan bagi pembentukan ACFTA. Kemudian, pada November 2004, peserta ASEAN-China Summit menandatangani Naskah Perjanjian Perdagangan Barang (*The Framework Agreement on Trade in Goods*) yang berlaku pada 1 Juli 2005.

Tujuan dari *Framework Agreement* ACFTA tersebut adalah (a) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi kedua pihak; (b) meliberalisasikan perdagangan barang, jasa dan investasi (c) mencari area baru dan mengembangkan kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan kedua pihak; (d) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif dengan negara anggota baru ASEAN dan menjembatani gap yang ada di kedua belah pihak. Selain itu, menyepakati untuk memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi melalui (a) penghapusan tariff dan hambatan non tariff dalam perdagangan barang; (b) liberalisasi secara progresif perdagangan jasa; (c) membangun regim investasi yang kompetitif dan terbuka dalam kerangka ASEAN-China FTA. Berdasarkan perjanjian ini negara ASEAN-5 (Indonesia, Thailand, Singapura, Philipina, Malaysia) dan China sepakat untuk menghilangkan hamper semua tarif komoditas pada tahun 2010. Perdagangan bebas tersebut mulai berlaku pada 1 Januari 2010 dengan penghapusan tariff pada produk-produk ekspor impor sesuai dengan kesepakatan (Aryato, 2011).

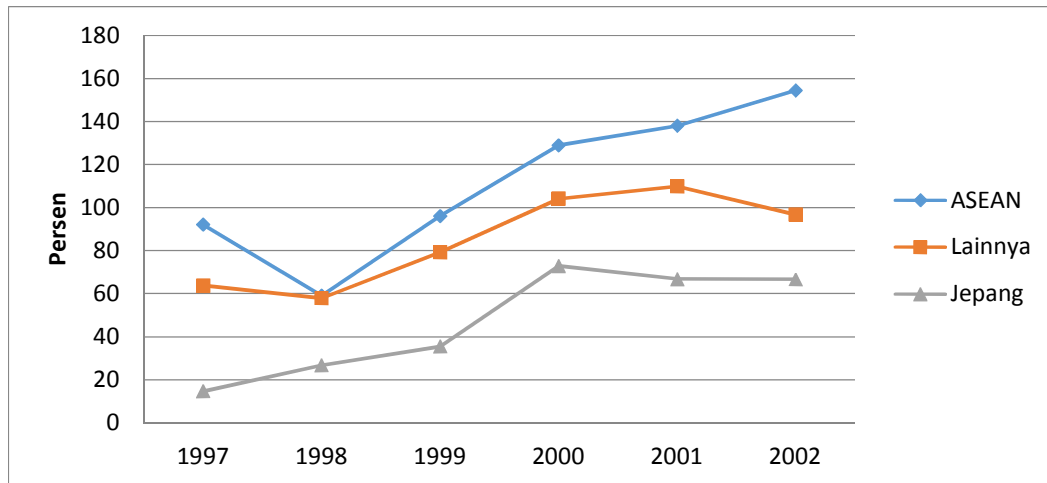
Ketertarikan ASEAN mengikutsertakan China menjadi partner dagang dalam ACFTA karena China memiliki potensi pasar yang bagus. Seperti yang kita ketahui China merupakan negara berkembang di Asia yang perkembangan ekonominya cukup pesat dan mampu mempertahankan pertumbuhan yang tinggi dibanding negara-negara lainnya, sehingga posisi Cina saat ini cukup penting dalam perekonomian global. China yang memiliki penduduk yang begitu besar yaitu 1,4 miliar yang merupakan pasar yang cukup besar dan potensial sehingga

akan saling menguntungkan apabila dapat dijalin kerjasama diberbagai sektor ekonomi, karena disamping memiliki kemampuan investasi yang tinggi, Cina juga membutuhkan bahan baku dan barang modal untuk menggerakkan sektor industrinya. Dengan diberlakukannya pasar bebas tersebut, akan membuat produk-produk impor dari ASEAN dan China menjadi lebih mudah masuk ke pasar domestik. Selain itu harga produk tersebut juga menjadi lebih murah, disebabkan adanya pengurangan atau penghapusan tarif bea masuk (Aryato, 2011).

Hasil perhitungan untuk variabel perdagangan intra industri memperlihatkan bahwa perdagangan intra industri mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap keselarasan siklus bisnis pada derajat kepercayaan satu persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya perdagangan intra industri akan cenderung meningkatkan keselarasan siklus bisnis. Hasil ini juga menyimpulkan bahwa perdagangan intra industri merupakan faktor penting yang mendorong keselarasan siklus bisnis. Temuan ini memperlihatkan fakta bahwa keberadaan ASEAN-5 sebagai mitra dagang negara China, Jepang, Korea dan India sangat penting. Keberadaan mitra dagang Asean memberikan dorongan yang kuat dilakukannya perdagangan yang saling menguntungkan. Hasil ini relevan dengan studi empiris yang dilakukan oleh Teng dan Way (2005) dan Rana (2007).

Hasil positif ini juga didukung oleh studi empiris yang dilakukan oleh Arif dan Tan (1992) yang menemukan bahwa perdagangan intra industri antar negara ASEAN pangsanya mencapai 96 persen. Kondisi ini didorong oleh banyaknya perusahaan multinasional yang berinvestasi di negara-negara ASEAN. Kajian yang dilakukan Yuniarti (2007) menyatakan bahwa sebagian besar perdagangan dunia terutama antara negara-negara industri merupakan perdagangan intra industri. Kondisi ini perlu ditingkatkan dengan adanya diferensiasi produk, skala industri dan meningkatnya persaingan pasar (Lestari, 2011).

Salah satu keunggulan ekspor negara ASEAN adalah komponen otomotif yang merupakan salah satu perdagangan intra industri. Data pada Gambar 2. menunjukkan bahwa pertumbuhan komponen otomotif di ASEAN meningkat pesat yaitu dari 92 persen pada tahun 1997 menjadi lebih dari 150 persen pada tahun 2002. Sementara itu pertumbuhan komponen otomotif di Jepang berkisar 14,6 persen pada tahun 1997 dan menurun menjadi 66 persen pada tahun 2002.



Sumber : TDMI (2003) di olah dari data BPS

Gambar 2. Pertumbuhan Komponen Otomotif

Kajian yang sudah dilakukan *Trade and Management Institute/TDMI* (2003) menyebutkan bahwa meningkatnya pertumbuhan komponen otomotif kemungkinan besar didukung oleh menurunnya biaya produksi, rendahnya tarif bea masuk yang berlaku diantara anggota dalam rangka mewujudkan *ASEAN Free Trade Area/AFTA*. Peningkatan tersebut juga melalui skema *ASEAN Industrial Corporation (AICO)* (Lestari, 2011).

PENUTUP

Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu variabel perdagangan intra industri dan intensitas perdagangan memiliki hubungan positif terhadap keselarasan siklus bisnis. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan China sebagai mitra dagang memiliki pengaruh positif terhadap kegiatan perdagangan di ASEAN. Hal ini diperkuat dengan diterapkannya *ASEAN Free Trade Area (AC-FTA)* di ASEAN mulai tahun 2010. Dengan adanya bea masuk nol maka diharapkan dapat meningkatkan intensitas perdagangan.

Hasil ini mendukung kajian yang sudah dilakukan oleh Teng dan Way (2005), Rana (2006), Shin dan Wang (2004) serta Lestari (2012). Namun demikian, seharusnya kegiatan perdagangan yang dilakukan harus diawasi sepenuhnya oleh otoritas pemerintahan negara ASEAN agar tidak terjadi over kuota terhadap impor. China dikenal memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan internasional sehingga dikhawatirkan akan mengalahkan produsen

dalam negeri. Oleh karena itu selain produksi dalam negeri digenjot, pemerintah juga harus memberikan iklim yang kondusif untuk meningkatkan keberadaan industri kecil agar dapat bersaing secara global.

Diberlakukannya AC-FTA selain menguntungkan karena terjadinya penetrasi pasar juga berakibat merugikan, terutama bagi negara yang perekonomiannya kurang kuat. Oleh karena itu perlu strategi untuk memperkuat perdagangan dalam negeri. Strategi peningkatan ekspor yang dapat dilakukan pemerintah di negara ASEAN pada dasarnya dibagi atas 2 program sistemik yang saling berkaitan, yaitu dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, perlu melakukan pembinaan industri sehingga memiliki kapasitas produksi dan peningkatan serta diversifikasi baik mutu maupun jenis-jenis produk yang ditawarkan. Usaha lain yang dilakukan adalah dengan cara meningkatkan daya saing produk melalui program peningkatan citra merek dagang, diversifikasi produk dan pengembangan produk dan jasa. Selain itu, pembinaan pelaku ekspor, di samping untuk menguasai teknis-teknis perdagangan internasional juga dipandang perlu memberikan pengetahuan mengenai perdagangan internasional.

Dalam kaitan dengan luar negeri, melakukan akses dengan pasar melalui perundingan-perundingan ditingkat multilateral, regional, dan bilateral, melakukan promosi ekspor ke luar negeri dan dalam negeri serta melakukan diversifikasi pasar ke pasar non tradisional dengan tetap mempertahankan pasar tradisional. Dari sisi Pemerintah, kebijakan dan strategi untuk penetrasi pasar perlu dilakukan melalui 4 langkah secara komprehensif, yaitu (1) melakukan pemantapan institusi/bilateral *agreements and mechanism*, (2) menggalakkan kegiatan promosi ekspor di luar negeri, (3) mengupayakan fasilitas ekspor, dan (4) membentuk kebijakan pengembangan industri dan iklim usaha yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Botha, Ilse. 2004. Modelling the Business Cycle of South Africa: Linear VS Non Linear Methods. *Disertasi*. Rand Afrikaans University.
- Cerro, A. M. and J. Pineda. 2002. Latin American Growth Cycles. Empirical Evidence 1960-2000, *Estudios de Economía*, Vol. 29, Num. 1, pp. 89-109.
- Christodoulakis, N., Dimelis, S. P. and Kollintzas, T. 1995. Comparison of Business Cycles in the EC: Idiosyncrasies y Regularities, *Economica*, Vol. 62, pp. 1-27.

- Cloete, J 1990: *The Business Cycle and The Long Wave*. Cape Town: Galvin & Sales.
- Cortinhas, Carlos. 2007. Intra Industry Trade and Business Cycle in Asean. *Journal of Applied Economic*. Vol. 39. 893-902
- Eichengreen, B., 1991. Is Europe an Optimum Currency Area? , Working Paper No.3579, *National Bureau of Economic Research*, Cambridge, January 1991.
- Eric C.Y.Ng. 2007. Vertical Specialization, Intra industry Trade and Business Cycle Comovement. *Working Paper*. Federal Reserve Bank of Mineapolis
- Escaith, H. 2004. La Integración Regional la Coordinación Macroeconómica en América Latina, *Revista de la CEPAL*, No. 82, pp. 55-74.
- Fernandez, Viviana dan Ali M.Kutan 2005. Do Regional Integration Agreements Increase Business Cycle Convergence? Evidence From APEC and NAFTA. *Working Paper*. diakses dari <http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm> pada tanggal 10 Maret 2008
- Fiess, Norbert. 2005. Business Cycle Synchronization and Regional Integration: A Case Study for Central America. *Working Paper*. diakses dari www.worldbank.org. Tanggal 23 Januari 2009.
- Frankel, Jeffrey, and Andrew Rose. 1998. The Endogeneity of the Optimum Currency Area Criteria. *Economic Journal* 108 (449):1009–25.
- Greene, W.H. 2000. *Econometric Analysis*. Fourth Edition. Prentice Hall
- Grubel, Herbert G., and Peter J.Lloyd, 1975. *Intra-industry Trade: The Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products*, London: MacMillan
- Gujarati, D., 2003, *Basic Econometric*, McGraw-Hill, Inc.
- Imbs, J. 2004. Trade, Finance, Specialization and Synchronization. *Review of Economics and Statistics*. 86. 723-734.
- Jacobo,A.2000.Some Empirical Evidence On The Macroeconomic Behavior Of Mercosur Countries, in *Supranational Cooperation and Integration. Goods and Services vs Information*, Berlin: P. Lang Publishers, pp. 127-152.
- Kenen, P., 1969. The Theory of Optimum Currency Area: an An Eclectic View, In: Mundell, R., Swoboda, A. (eds.): *Monetary Problems in the International Economy*, University of Chicago Press, Chicago.
- Kydland, F. 1995. *Business Cycle Theory*. Edward Elgar Publishing Limited:England.

- Lestari, Ety. P. 2012. *Trade Integration and Business Cycle Synchronization: Empirical Study of ASEAN-5, China, Japan, Korea and India*. *China-USA Business Review*, Vol. 11 No.10. Oktober 2012.
- Littermann, R.B., 1985, "Money, Real interest Rate and Output: a Reinterpretation of Postwar U.S. data", *Econometrica*, 53, 129-156.
- Loayza, Norman. Humberto López and Angel Ubide. 2001. Comovement and Sectoral Interdependence: Evidence for Latin America, East Asia, and Europe. *IMF Staff Papers*. Vol. 48, No. 2, pp. 367-396.
- Morimune, K dan Zhao, G.Q., 1997, Non Stationary Estimation of the Japanese Money Demand Function, *Journal of Economic Research*, 2, 1-28
- Mundell, R. 1961. "A Theory of Optimum Currency Area", *American Economic Review* 60, 657-665.
- Rana, Pradumna. B. 2007. Trade Intensity and Business Cycle Synchronization : The Case of East Asia. *Working Paper Series on Regional Economic Integration*. No.10. Asian Development Bank.
- Shin, Kwanho dan Yunjong Wang. 2004. Trade Integration and Business Cycle Synchronization in East Asia. *Asian Economic Papers*
- Sims, C.A., Stock, J.H., dan Watson, M.W., 1991, Inference in Linear Time Series Models With Some Unit Roots", *Econometrica*, 58, 113-114.
- Stern & Nicholas. 2000. Globalization and Poverty. *Makalah*, dipresentasikan di Seminar LPEM, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Teng, Kwek Kian dan Wai, Cho.cho. 2005. Trade Integration and Business Cycle Synchronization: The Case of India, China with ASEAN-5. *Working Paper*. Didownload dari www.pes.org.ph/faea/downloads/paper/3/pararell3b1.pdf
- Zebregs, Harm. 2004. Intraregional Trade in Emerging Asia. *IMF Policy Discussion Paper*.